

**ANALISIS PEMBENTUKAN NOMINA DENGAN PENAMBAHAN SUFIKS DALAM
BUKU NON FIKSI *MEIN JOB, MEINE SPRACHE, MEIN LAND:*
WIE INTEGRATION GELINGT KARYA OMID NOURIPOUR**

Maya Adha Kusuma Winangun, Setiawan, & Putrasulung Baginda

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: mayaadha95@gmail.com

Abstrak: Nomina merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jerman yang dapat dikaji dari berbagai aspek. Dalam penelitian ini, nomina dikaji berdasarkan proses pembentukannya, khususnya melalui derivasi dengan penambahan sufiks. Pada proses ini, sufiks mempengaruhi makna dari nomina yang terbentuk. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan yaitu 1) mengidentifikasi proses pembentukan nomina dengan penambahan sufiks dan 2) mengidentifikasi makna nomina yang dibentuk dengan penambahan sufiks tertentu. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis. Data diambil dari buku non fiksi karya Omid Nouripour yang berjudul *Mein Job, meine Sprache, mein Land: Wie Integration gelingt*. Dalam korpus data, ditemukan 71 nomina yang dibentuk dengan penambahan sufiks dengan frekuensi kemunculan yang beragam. Sufiks-sufiks yang ditemukan yaitu, *-er, -nis, -ung, -e, -schaft, -heit, -keit, -tum, -t, -chen, -in, -ist, -ant, -ismus, -ion, -ar, -anz* dan *-ität*. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa pembentukan nomina dengan penambahan sufiks melibatkan unsur dari kelas kata lain sebagai kata dasar, seperti verba dan adjektiva juga dari kelas kata yang sama, yaitu nomina. Sebagian besar sufiks pada korpus data memiliki makna khusus sehingga mempengaruhi makna dari nomina baru. Namun, juga ditemukan sufiks yang tidak memiliki makna khusus, yaitu sufiks *-ung* dan *-t*. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam pemahaman mengenai pembentukan nomina untuk mengkaji pembentukan nomina dengan metode lain, misalnya dengan penambahan prefiks.

Kata kunci: nomina; sufiks; pembentukan nomina dalam bahasa Jerman

**ANALYSIS OF NOUN ESTABLISHMENT WITH SUFFIX ADDITION IN NON
FICTION BOOK *MEIN JOB, MEINE SPRACHE, MEIN LAND: WIE INTEGRATION
GELINGT* BY OMID NOURIPOUR**

Abstract: Nouns is one of the type of words in German, which can be observed from any aspects. In this study, nouns was observed based on its formation process, especially by derivation with suffix addition. In this process, the suffix influences the meaning of nouns that has been formed. Therefore, this study has two objectives, they are, 1) identifying the process of Nouns formation with the addition of suffixes, and 2) identifying the meaning of Nouns which is formed with certain suffixes. This study was analyzed by using analytic-descriptive method. The data were obtained from a non-fiction book by Omid Nouripour which entitles *Mein Job, Meine Sprache, Mein Land: Wie Integration gelingt*. It contains 71 nouns which are formed with the addition of suffixes. The suffixes are *-er, -nis, -ung, -e, -schaft, -heit, -tum, -t, -chen, -in, -ist, -ant, -ismus, -ion, -ar, -anz* and *-ity*. The results of this study indicates that the nouns formation with the addition of suffixes involves element from different type of words as a basic word, such as verba and adjectiva, and also from the same type of words, which is nouns. Almost all suffixes have special significance in the source, so that they influence the meaning of the new nouns. On the other hand, two suffixes, which have no special meaning, suffix *-ung* and *-t*, have also been found. According to the study, the author suggests for next researchers who want to get more understanding about nouns formation for examining by other methods, for example with prefix addition.

Keywords: nouns; suffixes; nouns formation in german

PENDAHULUAN

Salah satu unsur *Grammatik* bahasa Jerman adalah kelas kata. Salah satu jenis kelas kata yang memiliki distribusi penting dalam sebuah kalimat adalah kelas kata substantif. Substantif atau dikenal juga dengan istilah nomina dapat berfungsi sebagai subjek maupun objek dalam sebuah kalimat. Nomina dapat dikaji dari berbagai aspek, salah satunya dari proses pembentukannya. Nomina dalam bahasa Jerman dapat dibentuk, salah satunya melalui proses nominalisasi. Pada pembelajaran linguistik bahasa Jerman, penulis mempelajari bahasan mengenai *Nominalisierungs-T*. Pada *Nominalisierungs-T* atau transformasi kalimat dengan cara nominalisasi, setiap unsur dalam kalimat diubah fungsi dan bentuknya menjadi sebuah nomina atau frasa nomina, seperti pada contoh di bawah ini:

Wir besichtigen die Stadt

(1) *Die Besichtigung der Stadt durch uns*

(2) *Unsere Besichtigung der Stadt*

(3) *Das Besichtigen der Stadt durch uns*

Pada contoh di atas setiap unsur dalam kalimat diubah menjadi nomina yang disusun membentuk sebuah frasa nomina. Berdasarkan contoh di atas, setiap unsur yang diubah menjadi nomina dibentuk dengan cara menominalisasi bentuk dasarnya tanpa mengubah bentuk. Akan tetapi, nomina juga dapat dibentuk dengan penambahan sufiks, pada contoh di atas nomina dapat dibentuk dengan penambahan sufiks *-ung*. Berdasarkan contoh di atas ditemukan permasalahan tentang pembentukan sebuah nomina yang menarik untuk diteliti, yaitu ketika penulis menggunakan kalimat berbeda untuk diubah menjadi nomina atau frasa nomina dengan cara nominalisasi seperti pada contoh di atas, misalnya dengan kalimat *er macht die Hausaufgabe*. Apabila kalimat tersebut diubah menjadi sebuah frasa nomina, maka

jika disesuaikan dengan contoh sebelumnya maka akan menjadi:

Er macht die Hausaufgabe.

(1) *Die Machung der Hausaufgabe durch ihn.*

(2) *Seine Machung der Hausaufgabe.*

(3) *Das Machen der Hausaufgabe durch ihn*

Kalimat (1) dan (2) tidak dapat berterima, karena kata *die Machung* tidak ditemukan di dalam kamus bahasa Jerman dan secara semantik, kalimat (1) dan (2) tidak sepadan dengan kalimat *er macht die Hausaufgabe*, sedangkan, kalimat (3) dapat berterima karena verba *machen* dapat dinominalisasi tanpa mengubah bentuk dasarnya dan memiliki artikel *das*.

Pada kalimat (1) dan (2) verba *machen* tidak dapat diubah menjadi nomina dengan sufiks *-ung*. Namun, verba *machen* dapat dinominalisasi dengan penambahan sufiks lain, seperti:

mach + -er = der Macher

mach + -ismus = der Machismus

Pada contoh di atas dapat terlihat bahwa verba *machen* dapat diubah menjadi nomina dengan penambahan sufiks tertentu. Penambahan sufiks yang berbeda berdampak pada perubahan artikel dan makna nomina. Oleh karena itu, pembelajar harus memahami dengan baik proses pembentukan nomina dengan penambahan sufiks yang tepat dan makna dari nomina dengan penambahan sufiks tertentu.

Adapun contoh lain sebagai gambaran dari kesulitan pembelajar dalam pembentukan nomina dengan penambahan sufiks, sebagai berikut:

(1)**Die Roman hat gute Endung.*

Itu roman memiliki bagus akhiran
„Roman itu memiliki akhiran yang bagus.“

Kalimat (1) tidak berterima karena terdapat kesalahan pada kata *Endung*.

Pemakaian kata *Endung* pada kalimat di atas kurang tepat. Pemakaian sufiks *-ung* pada kata dasar *enden* kurang sesuai maknanya pada kalimat di atas, yang seharusnya bermakna „akhir“ bukan „akhiran“. Seharusnya sufiks yang tepat adalah sufiks *-e*. Maka kalimat yang tepat adalah:

(2)**Die Roman hat gutes Ende.*
Itu roman memiliki bagus akhir.
„Roman itu memiliki akhir yang bagus.“

Seperti yang dipaparkan pada contoh di atas bahwa nomina dengan sufiks yang berbeda meskipun memiliki akar kata yang sama memiliki makna yang berbeda. Adapun tujuan penelitian ini meliputi 1) mengidentifikasi proses pembentukan nomina dengan penambahan sufiks dan 2) mengidentifikasi makna nomina yang dibentuk dengan penambahan sufiks tertentu. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembelajar bahasa Jerman mengenai pembentukan nomina dengan penambahan sufiks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis.

METODE

Penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis. Data diambil dari buku non fiksi karya Omid Nouripour yang berjudul *Mein Job, meine Sprache, mein Land: Wie Integration gelingt*. Merujuk pada korpus data yang telah dikaji di awal penelitian ditemukan 71 nomina yang dibentuk dengan penambahan sufiks dengan frekuensi kemunculan yang beragam. Sufiks-sufiks yang ditemukan yaitu, *-er*, *-nis*, *-ung*, *-e*, *-schaft*, *-heit*, *-keit*, *-tum*, *-t*, *-chen*, *-in*, *-ist*, *-ant*, *-ismus*, *-ion*, *-ar*, *-anz* dan *-ität*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekaitan dengan hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu memaparkan teori relevan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Wortarten (Kelas Kata)

Kelas kata dapat dimaknai sebagai golongan atau kategori-kategori kata dalam sebuah bahasa. Sama seperti dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya, dalam bahasa Jerman terdapat kelas kata, yang lebih dikenal dengan istilah *Wortarten* atau *Wortklassen*. Dalam Dürscheid (2012) dijelaskan bahwa “*die Wortart kennzeichnet eine bestimmte Gruppe oder Klasse, der ein Stichwort nach grammatischen Gesichtspunkten zugeordnet wird.*” Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa „kelas kata menunjukkan suatu kelompok atau kelas yang spesifik dan diklasifikasi berdasarkan standar gramatika“.

Nomina

Pada pembahasan sebelumnya diketahui bahwa nomina tergolong ke dalam kelas kata yang dapat berinfleksi dengan cara dideklinasi sesuai dengan kasus, gender dan jumlahnya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Berman dan Pittner (2013:16) yang menyatakan bahwa: “*Substantive (auch: Nomina) unterscheiden sich von allen anderen deklinierbaren Wortarten dadurch, dass ihr Gender unveränderlich ist. Sie treten in der Regel zusammen mit einem Artikel oder Pronomen auf, die die Referenz des Substantivs festlegen.*” Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa „substantif, yang juga disebut nomina berbeda dari semua jenis kata yang dapat dideklinasi lainnya. Gendernya tidak dapat berubah. Dan biasanya muncul bersamaan dengan sebuah artikel atau pronomina yang menetapkan referensi dari substantif.“

Wortbildung (Pembentukan Kata)

Brunners (n.d.) mengungkapkan bahwa “*im Gegensatz zur Flexion ist die Wortbildung ein prinzipiell unbeschränkter kreativer Prozess. Man kann beliebig viele Morpheme zu einem neuen Wort verbinden.*” Kutipan tersebut dapat

dimaknai, bahwa „berbeda dengan fleksi, pembentukan kata adalah sebuah proses yang prinsipial, tidak terbatas dan kreatif. Pembentukan kata baru dapat dihubungkan dengan banyak morfem.“

Brunners dalam kutipan di atas membandingkan pembentukan kata dengan fleksi. Mengenai fleksi, Dürscheid (2012:27) memaparkan bahwa *“was die Flexion betrifft, ist zu unterscheiden zwischen Deklination und Konjugation. Substantive, Adjektive, Artikel, Pronomen und Numerale werden dekliniert, Verben werden konjugiert.”* Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa „dalam fleksi dibedakan antara deklinasi dan konjugasi. Nomina, adjektiva, artikel, pronominal dan numeralia dideklinasi dan verba dikonjugasi.“ Hal tersebut berarti pada fleksi kemungkinan yang terjadi adalah seperti proses deklinasi dan konjugasi. Pada pembentukan kata proses yang terjadi berupa komposisi, derivasi dan proses lainnya terkait dengan pembentukan kata baru.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan proses pembentukan kata menurut Brunners berkaitan erat dengan morfem. Pembentukan kata dapat dilakukan dengan menghubungkan atau mengombinasikan banyak morfem, baik itu morfem terikat (-lich, -ung, -tun, un-, ver- dsb) maupun morfem bebas (*Buch, Freund, Tisch, Frau*, dsb). Pada intinya Brunners menekankan unsur terpenting dalam pembentukan kata, yaitu morfem. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian ini. Fokus pada penelitian ini adalah proses pembentukan kata khususnya pembentukan nomina dengan penambahan sufiks, dimana sufiks merupakan bagian dari morfem yang terikat dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa dihubungkan dengan unsur lain.

Wortbildung der Nomina (Pembentukan Nomina)

1. Komposition

Kompositum terbentuk melalui proses pengombinasian kata, seperti apa yang dipaparkan Engel (2004:283) berikut *“das Grundverfahren der Komposition besteht darin, dass zwei selbständige Wörter zu einem neuen Wort – eben dem Kompositum – zusammen gefügt werden. Dabei steht das Grundwort, die Basis rechts, ihm wird das Bestimmungswort angestellt.”* Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa „komposisi terdiri atas pengombinasian dua kata yang dapat berdiri sendiri menjadi satu kata baru berbentuk kompositum. Sementara itu, kata dasar terletak disebelah kanan dan kata penentu terletak didepan kata dasar.“

Adapun pendapat lain dari Bußman (2002:84) mengenai komposisi adalah sebagai berikut, *“wir sprechen von Zusammensetzung (Komposition), wenn mindestens zwei potentiell selbständige Wörter zu einem neuen Wort (Kompositum) zusammengefügt werden.”* Kutipan tersebut berarti bahwa „komposisi atau penggabungan kata dapat terjadi jika sedikitnya dua kata digabungkan menjadi satu kata baru (kompositum).“

Dari pendapat dua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komposisi merupakan proses pembentukan kata dengan cara mengombinasikan dua kata atau lebih. Hasilnya disebut kompositum. Kompositum terdiri atas kata dasar, sebagai penentu gender dan makna dasar dari kompositum, dan kata penentu yang memodifikasi makna kata dasar dan menentukan penekanan kata dari kompositum. Kompositum nomina dapat terbentuk dari dasar kata nomina ataupun dari kelas kata lain seperti adjektiva dan verba.

2. Derivation (Derivasi)

Mengenai pengertian derivasi diungkapkan oleh Römer (2006 :135) bahwa *“neue Substantive entstehen auch durch die Ableitung (Derivation) mit sichtbaren Affixen oder Nullmorphemen aus schon*

vorhandenen Wörtern.” Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa „pembentukan nomina baru terjadi melalui penurunan kata atau derivasi dengan penambahan afiks atau tanpa penambahan morfem dari kata-kata yang tersedia.” Hal tersebut berarti pembentukan kata melalui derivasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan adanya penambahan afiks, baik itu prefiks atau sufiks dan tanpa adanya penambahan morfem apapun.

a. Implizite Derivation (Derivasi implisit)

Sebagaimana pada kutipan sebelumnya, Römer memaparkan bahwa pembentukan kata melalui derivasi dapat dilakukan dengan dua cara, salah satunya adalah derivasi tanpa adanya penambahan morfem. Derivasi jenis ini disebut derivasi implisit. Hal tersebut diungkapkan oleh Römer (2006 :136) dalam kutipan: *“neue Substantive können auch durch die syntaktische Umkategorisierung ohne sichtbare Wortbildungsaffixe entstehen. Dies wird traditionell als implizite Derivation bezeichnet.”* Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa „substantif atau nomina baru dapat terjadi melalui kategori sintaksis tanpa adanya afiks pembentukan kata. Jenis derivasi ini termasuk ke dalam jenis pembentukan nomina tradisional yang disebut derivasi implisit”.

Menambahkan pendapat sebelumnya, Fleischer/Barz (dalam Hentschel dan Weydt, 2003 :26) memaparkan bahwa *“als implizite Derivation werden Wortbildungsverfahren bezeichnet, die durch Ab- oder Umlaut gebildet werden.”* Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa „proses pembentukan kata melalui pengubahan huruf vokal atau penambahan *Umlaut* ditandai sebagai derivasi implisit.” Pada kutipan tersebut Fleischer dan Barz menekankan ciri pada derivasi implisit adalah dengan adanya pengubahan huruf vokal pada kata dasar nomina yang dibentuk.
Contoh:

- (40) *werfen* → *der Wurf*
- (41) *fliegen* → *der Flug*
- (42) *küssen* → *der Kuss*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan nomina jenis derivasi implisit dapat terjadi tanpa adanya penambahan afiks, baik itu prefiks, sufiks maupun sirkumfiks. Pada derivasi implisit kata dasar juga dapat mengalami perubahan huruf vokal atau penambahan *Umlaut*.

b. Explizite Derivation (Derivasi Eksplisit)

Selain derivasi implisit, jenis lain dari derivasi adalah derivasi eksplisit. Jenis derivasi ini membutuhkan afiks dalam prosesnya seperti prefiks dan sufiks. Hal tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh Fleischer dan Barz (dalam Hentschel, dan Weydt, 2003:26) bahwa *“explizite Derivation (oder Ableitung) mit Hilfe von Prä- und Suffixen.”* Kutipan tersebut dijelaskan bahwa derivasi eksplisit terjadi dengan bantuan prefiks dan sufiks. Pendapat serupa dipaparkan oleh Römer (2006:135) bahwa *“von einer expliziten Derivation spricht man dann, wenn ein sichtbares Wortbildungsaffix an das Lexem tritt.”* Kutipan tersebut bermakna bahwa „dapat dikatakan derivasi eksplisit apabila sebuah afiks pembentukan kata ditambahkan pada sebuah leksem atau kata.” Berdasarkan dua pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pembentukan nomina melalui derivasi eksplisit membutuhkan afiks dalam proses pembentukannya, baik berupa prefiks maupun sufiks.

Suffixe

Penambahan sufiks pada pembentukan nomina termasuk ke dalam jenis derivasi eksplisit. Sufiks dapat menentukan gender dari tiap-tiap nomina. Hal tersebut disebutkan oleh Engel (2004:279) bahwa *“Suffixe sind im Gegensatz zu den Präfixen genderkonstant: Sie sind auf je ein spezifisches Gender festgelegt und*

bestimmen damit auch das Gender des neu gebildeten Wortes.” Kutipan tersebut dapat dimaknai bahwa „berbeda dengan prefiks, sufiks dapat menetapkan gender atau gender. Sufiks ditetapkan untuk masing-masing gender tertentu. Oleh karena itu, sufiks juga menentukan gender dari kata baru yang terbentuk.” Misalnya, nomina yang memiliki sufiks *-ung* dapat dipastikan memiliki gender feminin (*die*) seperti (47) *die Übung* „latihan”, (48) *die Kleidung* „pakaian” dan (49) *die Vorstellung* „pertunjukan” atau nomina bersufiks *-er* yang memiliki gender maskulin (*der*) seperti (50) *der Lehrer* „guru (laki-laki)”, (51) *der Deutscher* „orang kebangsaan Jerman (laki-laki)” dan (52) *der Musiker* „musisi”.

Sementara penjabaran lain mengenai sufiks dijelaskan oleh Römer (2006:135) bahwa “*bei den substantivischen Suffixen gibt es auch einige wenige, die nicht die Wortart des Basiswortes verändern. Sie modifizieren nur die Bedeutung.*” Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa „sebagian kecil kasus pembentukan nomina dengan penambahan sufiks tidak menyebabkan kelas kata dari kata dasar berubah. Ia hanya memodifikasi maknanya.” Dengan kata lain pembentukan nomina dengan penambahan sufiks dapat dilakukan dengan kata dasar nomina pula.

Adapun tujuan dari penambahan sufiks pada pembentukan nomina disebutkan oleh Káňa (2012) bahwa “*die Suffigierung dient in erster Linie dem Wortartwechsel, weiter zum Zweck der Movierung und Diminutivierung (Bildung von Verkleinerungsformen).*” Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa „pengubahan kelas kata berada pada garis depan dalam proses sufiksasi, tujuan lainnya adalah *Movierung* atau penggeseran gender pada kata benda dan pembentukan bentuk kecil.”

Lohde (2006:99) membagi sufiks menjadi lima macam, yaitu *heimische Suffixe*, *Fremdsuffixe*, *Diminutivsuffixe*, *Deonymische Suffixe* dan *Movierungsuffixe*.

Berdasarkan pada hasil analisis data, dapat diperoleh informasi bahwa sufiks pembentuk nomina yang terdapat dalam korpus data berasal dari jenis *heimische Suffixe*, *Diminutivsuffixe*, *Movierungsuffixe* dan *Fremdsuffixe*. Adapun jenis *deonymische Suffixe* tidak ditemukan dalam korpus data. Hal tersebut menandakan nomina yang dibentuk dengan penambahan jenis *deonymische Suffixe* tidak banyak ditemukan dalam teks berbahasa Jerman. Mengacu pada tujuan penelitian dapat dilihat bahwa proses pembentukan nomina dengan penambahan sufiks dapat dilakukan dengan kata dasar yang berasal dari kelas kata lain berupa verba dan adjektiva dan juga dari kelas kata yang sama yaitu nomina. Pada kata dasar verba, nomina dibentuk dengan cara menambahkan sufiks pembentuk nomina pada *Stammverb*, akhiran (*Endung*) dari verba dieliminasi, seperti pada pembentukan nomina *Regierung* berikut:

Regierung → *regier (en) + -ung*

Stammverb Suffix

Pada kata dasar adjektiva dan nomina, kata dasar tidak mengalami eliminasi, sehingga penambahan sufiks dapat dilakukan pada bentuk utuh adjektiva atau nomina. Pada nomina dengan penambahan sufiks asing atau *Fremdsuffixe* sebagian besar memiliki spesifikasi pada kata dasar verba, yaitu verba berakhiran *-ieren*, seperti pada nomina dengan penambahan sufiks *-ant*, *-ion*, *-ar* dan *-anz*. Pada penambahan sufiks tertentu memungkinkan adanya penambahan *Umlaut* (-) pada nomina baru yang terbentuk. Pada korpus data ditemukan empat sufiks yang memungkinkan adanya penambahan *Umlaut* pada proses pembentukan nomina baru, keempat sufiks tersebut antara lain, sufiks *-er*, sufiks *-nis*, sufiks *-e* dan sufiks *-chen*. Pada korpus data objek data yang mendapatkan penambahan *Umlaut* adalah nomina yang dibentuk dengan penambahan sufiks *-er* seperti pada nomina *Ausländer* yang berasal dari kelas

kata nomina, pada nomina dengan penambahan sufiks *-nis*, seperti pada nomina *Verhältnis* yang kata dasarnya berupa verba, pada nomina dengan penambahan sufiks *-e* seperti pada nomina *Fläche* dengan kata dasar adjektiva, dan juga pada nomina dengan penambahan sufiks *-chen* seperti pada nomina *Städtchen* yang berasal dari kelas kata nomina.

Selanjutnya, mengacu pada tujuan penelitian yang lain yaitu terkait pada makna nomina yang dibentuk dengan penambahan sufiks tertentu dapat dilihat bahwa penambahan sufiks tertentu dapat mempengaruhi makna nomina baru. Penambahan sufiks pada pembentukan nomina memungkinkan nomina memiliki makna yang masih berkaitan dengan kata dasar, makna yang bergeser dan juga perluasan makna dari kata dasar. Sebagian besar makna nomina baru memiliki makna yang masih berkaitan dengan kata dasar. Adapun makna nomina yang masih berkaitan dengan kata dasar adalah nomina yang dibentuk dengan penambahan sufiks *-er*, *-ung*, *-e*, *-schaft*, *-heit*, *-keit*, *-tum*, *-t*, *-chen*, *-in*, *-ist*, *-ant*, *-ismus*, *-ion*, *-ar*, *-anz* dan *-ität*. Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, penambahan sufiks *-nis* dan sufiks *-schaft* memungkinkan adanya pergeseran makna dari kata dasar, seperti pada nomina *Verhältnis* dan *Gesellschaft*. Sebagian besar sufiks menunjukkan makna yang khusus, namun ada juga sufiks yang tidak memiliki makna khusus, dalam kasus ini yaitu sufiks *-ung* dan sufiks *-t*. Artinya, kedua sufiks tersebut maknanya variatif atau tidak menunjukkan makna khusus.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) terkait dengan proses pembentukan nomina dengan penambahan sufiks, proses ini termasuk ke dalam proses pembentukan nomina dengan metode penurunan kata atau derivasi. Pembentukan nomina dengan penambahan sufiks

melibatkan unsur dari kelas kata lain sebagai kata dasar. Adapun kata dasar pembentuk yang ditemukan dalam korpus data berasal dari kelas kata adjektiva, nomina dan verba. Pembentukan nomina dengan cara ini dapat terjadi dengan menambahkan sufiks pada kata dasar. Pada kata dasar verba, sufiks ditambahkan pada Stammverb, sehingga akhiran verba (*Endung des Verbs*) dieliminasi, namun pada kata dasar adjektiva dan nomina, sufiks ditambahkan pada bentuk utuk adjektiva dan nomina. Pada penambahan sufiks tertentu memungkinkan adanya penambahan Umlaut (-), eliminasi unsur pada kata dasar dan penambahan infiks pada kata dasar. Penambahan sufiks pada pembentukan nomina menentukan gender nomina, dan; (2) terkait dengan makna dari nomina yang dibentuk dengan penambahan sufiks, sebagian besar maknanya menunjukkan keterkaitan dengan makna dasar, beberapa menunjukkan pergeseran dan pengerucutan makna, namun hampir semua sufiks yang ditemukan dalam korpus data memiliki makna khusus, sehingga menciptakan kekhasan pada nomina baru dengan sufiks tertentu. Pada korpus data juga ditemukan sufiks yang tidak memiliki makna khusus, artinya maknanya tidak berpola, yaitu sufiks *-ung* dan *-t*.

DAFTAR PUSTAKA

- Berman, J., & Pittner, K. (2013). *Deutsche Syntax*. Tübingen: Narr Francke Attempto Verlag GmbH + Co. KG.
- Brunners, J. (n.d). *Einführung in die Sprachwissenschaft*. [online]. Diakses dari http://ljb.de/morphologie_2.pdf. [17 April 2017]
- Bußman, H. (2002). *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.
- Dürscheid, C.(2012). *Syntax: Grundlagen und Theorien*. Göttingen:

- Vandenhoeck & Ruprecht GmbH & Co. KG.
- Engel, U. (2004). *Deutsche Grammatik: Neuarbeitung*. München: IUDICIUM Verlag GmbH.
- Hentschel, E., & Weydth, H. (2003). *Handbuch der deutschen Grammatik*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG.
- Káňa, T. (2012). *Wortbildungsarten*. [online]. Diakses dari: https://is.muni.cz/do/rect/el/estud/pdf/ps12/wortbild/web/pages/02-2_derivation.html. [25 Maret 2017].
- Lohde, M. (2006). *Wortbildung des modernen Deutschen*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa (4th ed)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Römer, C. (2006). *Morphologie der deutschen Sprache*. Tübingen: UTBA. Francke Verlag